

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan utama didirikannya sebuah perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Kesejahteraan dapat ditingkatkan melalui kinerja perusahaan (*firm performance*) yang baik. Kinerja perusahaan yang baik dapat tercermin dari kinerja keuangan suatu perusahaan tersebut. Jika kinerja keuangan meningkat maka kinerja perusahaan dapat dikatakan baik karena kinerja keuangan merupakan indikator yang digunakan untuk melihat kemampuan suatu perusahaan dalam memberikan keuntungan dari aset, ekuitas maupun hutang. Kinerja keuangan perusahaan dapat tercermin dalam laporan keuangan suatu perusahaan yang tertera dalam laporan tahunan perusahaan. Laporan keuangan yang tertera dalam laporan tahunan perusahaan menjadi penting bagi investor karena memberikan input (informasi) yang dapat dipakai investor dalam mengambil keputusan.

Hanafi (2011: 27) menyatakan bahwa laporan keuangan diharapkan akan memberi informasi mengenai profitabilitas, risiko, dan timing dari aliran kas yang dihasilkan perusahaan. Informasi tersebut akan mempengaruhi harapan pihak-pihak yang berkepentingan, dan akan mempengaruhi investor dalam berinvestasi. Investor dapat melihat kinerja keuangan perusahaan melalui rasio keuangan yang memiliki indikator-indikator yang berguna atas kinerja perusahaan dan situasi keuangan perusahaan (Gamayuni, 2012: 122). Kinerja keuangan dapat dilihat dari

rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas dan rasio *leverage*. Fiori dalam Titisari, 2010: 607) juga menyatakan bahwa pengukuran kinerja perusahaan yang didasarkan pada kinerja keuangan fokus pada analisis: *profitability, liquidity, solvency, financial efficiency, repayment capacity*. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa profitabilitas merupakan salah satu indikator yang sering digunakan oleh investor untuk mengukur kinerja keuangan. Rasio profitabilitas umumnya adalah rasio yang sering digunakan oleh investor untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan karena rasio profitabilitas merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan profitabilitas. Semakin tinggi profit yang dihasilkan oleh suatu perusahaan maka investor semakin tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Sehingga semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan maka dapat dikatakan semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Pengukuran profitabilitas suatu perusahaan umumnya dilihat dari rasio *return on asset (ROA)* dan *return on equity (ROE)*. *Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang mengukur kemampuan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu (Hanafi, 2011:42). ROA merupakan rasio yang dilihat dari sudut pandang manajemen. Semakin tinggi ROA menunjukkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset, yang berarti semakin baik (Hanafi, 2011:42). Sedangkan, *return on equity (ROE)* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu (Hanafi, 2011: 42-43). ROE merupakan rasio yang dilihat dari sudut pandang pemegang saham (Hanafi, 2011: 42-43). Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi tingkat

profitabilitas (Hanafi, 2011: 43). Namun, selain ROA dan ROE masih ada rasio lain yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu EPS (*Earning Per Share*) (Syamsuddin, 1987: 59-60). Menurut Lucyanda dan Lady (2012) EPS merupakan indikator yang tepat untuk melihat tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Pada umumnya, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *Earning Per Share* (EPS) karena rasio ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Investor tertarik dengan *Earning Per share* (EPS) yang tinggi karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan (Syamsuddin, 1987: 59). Perusahaan yang diharapkan tumbuh dengan tingkat pertumbuhan tinggi (yang berarti mempunyai prospek yang baik), umumnya memiliki EPS yang tinggi (Hanafi, 2011: 43). Tingkat keuntungan yang baik harus membuat perusahaan mampu menjalankan operasi perusahaan dengan baik. Tingkat kemampuan manajemen dalam membuat keuntungan harus sama dengan tingkat pandangan sosial perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat *Earning Per Share* (EPS) maka perusahaan akan semakin meningkatkan kinerja sosialnya.

Leverage juga merupakan kinerja keuangan yang sangat penting yang menjadi salah satu indikator bagi investor untuk memutuskan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan. *Leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi jangka panjangnya (Hanafi, 2011: 40). *Leverage* keuangan dapat diartikan besarnya beban tetap keuangan (*financial*) yang digunakan oleh perusahaan. Perusahaan yang menggunakan beban tetap yang tinggi berarti menggunakan utang yang tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan

tersebut memiliki *degree of financial leverage* (DFL) yang tinggi. *Degree of financial leverage* memiliki implikasi terhadap *earning per-share* perusahaan. Untuk perusahaan yang memiliki DFL tinggi, perubahan EBIT akan menyebabkan perubahan EPS yang tinggi (Hanafi, 2011: 332). Dengan demikian *leverage* berkaitan dengan profitabilitas perusahaan. Rasio *leverage* yang tinggi berarti perusahaan menggunakan hutang yang tinggi. Jika hutang tinggi maka risiko perusahaan juga tinggi. Menurut Belkaoui dan Karpik dalam Sembiring (2003) jika hutang besar, kinerja sosial yang terkait dengannya dikurangi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika utang perusahaan semakin tinggi maka perusahaan harus membayar beban bunga yang tinggi yang akhirnya membuat perusahaan lebih sedikit melakukan kinerja sosial.

Tujuan utama sebuah perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan yang pada akhirnya akan bermuara pada pemaksimalan *return* bagi pemegang saham (Ariyani, 2014: 168). Namun, sejak dikeluarkan Undang- Undang-undang No 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, pemerintah dengan tegas mensyaratkan bahwa sebuah perusahaan dalam beroperasi harus juga peduli terhadap kepentingan sosial dan lingkungan. Untuk itu, setiap perusahaan harus melakukan tanggung jawab sosial. Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya bagi kepedulian sosial maupun tanggung jawab lingkungan dengan tidak mengabaikan kemampuan dari perusahaan (Untung, 2014: 1).

Tanggung jawab sosial dan lingkungan yang lebih dahulu dikenal di negara-negara maju sebagai *Corporate Social Responsibility*. Dalam prinsip tanggung

jawab perusahaan, perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line* yaitu nilai perusahaan yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya saja, tetapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines*, yaitu keuangan, sosial, dan lingkungan. Hal ini diperlukan agar suatu perusahaan dapat terus secara berkelanjutan (Untung, 2014: 17). Perusahaan yang melakukan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan akan dapat terlihat kinerja sosial perusahaannya, sebab kinerja sosial dinilai dari aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan (Ariyani, 2014: 170). Perusahaan yang mempunyai kinerja sosial yang baik akan dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Semakin banyak aktivitas tanggung jawab sosial yang dilakukan maka semakin tinggi kinerja sosialnya. Dengan banyaknya aktivitas tanggung jawab sosial yang dilakukan maka hal itu menandakan bahwa perusahaan tersebut bertanggung jawab dalam sosial dan lingkungannya serta perusahaan sudah melakukan tindakan etis bagi *stakeholders*. Hal tersebut akan membawa dampak positif bagi para pemangku kepentingan dan dapat meningkatkan citra perusahaan tersebut.

Penelitian Waddock dan Graves (1997) menyatakan bahwa meningkatnya kinerja keuangan akan meningkatkan kinerja sosial perusahaan. Dalam hal ini perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik, dalam rangka mempertahankan reputasi dan legitimasi akan termotivasi melakukan kinerja sosial perusahaan. Penelitian tentang kinerja sosial perusahaan di Indonesia telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Titisari (2010) tentang pengaruh *Corporate Financial*

Performance terhadap *Corporate Social performance* menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA dan ROE memiliki hasil yaitu ROA berpengaruh positif terhadap kinerja sosial perusahaan, sedangkan ROE tidak berpengaruh terhadap kinerja sosial perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Titisari, penelitian yang dilakukan oleh Lucyanda dan Lady (2012) dan Ariyani (2014) menyatakan bahwa ROA dan ROE berpengaruh positif terhadap kinerja sosial perusahaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Lucyanda dan Lady (2012) menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja sosial perusahaan sedangkan *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja sosial perusahaan. Berbeda dengan penelitian Lucyanda dan Lady (2012), penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2003) menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja sosial perusahaan sedangkan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja sosial perusahaan.

Hasil penelitian yang berbeda-beda membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali pengaruh kinerja keuangan terhadap kinerja sosial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah peneliti melakukan penelitian ini pada perusahaan *property* dan *real estate* karena sektor properti paling cermelang mendominasi pasar modal di tahun 2012-2013 (Dis, 2013). Selain itu, sektor properti juga masih menjadi pilihan utama dalam berinvestasi di Indonesia. Sementara saham menunjukkan pertumbuhan sentimen paling tinggi dan memperlihatkan perubahan yang positif terhadap pola pikir para investor. Perubahan ini dipengaruhi oleh pertumbuhan IHSG yang tumbuh sebesar 21

persen selama satu tahun terakhir hingga kuartal I 2013 (Novita, 2013). Perbedaan yang selanjutnya adalah penelitian ini menguji apakah ada perbedaan kinerja keuangan di tahun 2012 dan 2013, sehingga penelitian ini akan menguji apakah dengan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan *property* dan *real estate* akan berpengaruh pada kinerja sosial perusahaan *property* dan *real estate* dan apakah ada perbedaan kinerja keuangan di tahun 2012 dan 2013.

Penelitian ini dilakukan mulai periode 2012-2013 karena selama tahun 2012-2013, saham-saham dari sektor properti paling diminati investor. Hal ini didukung karena adanya kinerja fundamental yang kuat (Eli, 2013). Indeks sektor *property*, *real estate* dan konstruksi tumbuh paling tinggi (65,5 persen) dibanding sektor lain di BEI yakni dari 278,59 ke 461,06. Adanya peningkatan indeks diduga karena properti masih menjadi *booming* dalam tiga tahun terakhir. Peningkatan indeks ini memunculkan asumsi bahwa kinerja keuangan perusahaan *property* sangat baik dan keuntungan yang dihasilkan meningkat. Meningkatnya keuntungan seharusnya membuat perusahaan lebih meningkatkan alokasi pendanaan untuk kinerja sosial. Peningkatan alokasi pendanaan untuk kinerja sosial juga didukung dengan adanya Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial yang menyatakan bahwa setiap perusahaan diminta mengalokasikan dana CSR sebagai biaya perseroan dan melaporkan anggaran dana untuk kinerja sosial ke dalam laporan tahunan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA berpengaruh signifikan terhadap kinerja sosial pada perusahaan *property, real estate* dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE berpengaruh signifikan terhadap kinerja sosial pada perusahaan *property, real estate* dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah kinerja keuangan yang diproksikan dengan EPS berpengaruh signifikan terhadap kinerja sosial pada perusahaan *property, real estate* dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah kinerja keuangan yang diproksikan dengan DER berpengaruh signifikan terhadap kinerja sosial perusahaan *property, real estate* dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
5. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan *property, real estate* dan konstruksi pada tahun 2012 dengan tahun 2013?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menguji pengaruh kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA terhadap kinerja sosial pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Menguji pengaruh kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE terhadap kinerja sosial pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Menguji pengaruh kinerja keuangan yang diproksikan dengan EPS terhadap kinerja sosial pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Menguji pengaruh kinerja keuangan yang diproksikan dengan DER terhadap kinerja sosial pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Menguji perbedaan kinerja keuangan perusahaan *property*, *real estate* dan konstruksi pada tahun 2012 dengan tahun 2013.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian bagi investor, dapat memberikan informasi dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi sehingga investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang; rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA & PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi landasan teori yang melandasi penelitian; hipotesis penelitian; dan model penelitian.

BAB III : METODA PENELITIAN

Bab ini memaparkan tentang desain penelitian; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; variabel penelitian dan definisi operasional variabel; lokasi dan waktu penelitian; data dan prosedur pengumpulan data; dan teknik analisis.

BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penyajian data, pengujian instrument penelitian, analisis data dan uji serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang kesimpulan dan saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.